




Resiliensi mental perempuan: Sebuah konstruksi teologis melalui pembacaan 1 Samuel 25 dengan pendekatan hermeneutik feminis Asia

Gernaida Krisna R. Pakpahan 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

gernaidapakpahan@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.1004>

Article History

Submitted: January 27, 2024

Reviewed: March 05, 2024

Accepted: April 25, 2024

Keywords:

1 Samuel 25;
Abigail;
Asian feminist hermeneutics;
mental health;
theory of resilience;
woman's mental resilience;
hermeneutik feminis Asia;
kesehatan mental;
resiliensi mental perempuan;
teologi resiliensi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Mental health is both a personal and structural issue in Indonesia. In the context of the increasingly critical issue of women's mental health, particularly when faced with social, cultural, and psychological challenges, the story of Abigail in 1 Samuel 25 provides insights into the wisdom and resilience of women in overcoming challenges and difficulties. Asian feminist hermeneutics is utilized because this perspective offers an analysis from the viewpoint of women, addressing a research gap due to the limited studies in feminist hermeneutics in Asia that specifically explore the theology of women's mental health through biblical narratives. This article aims to construct an Old Testament theology regarding women's mental health in Indonesia. Thus, the story of Abigail in 1 Samuel 25 can be constructed as a theology of mental health that emphasizes personal wisdom with therapeutic potential, where women can assume the role of resilient figures amid mental health issues.

Abstrak: Permasalahan mental di Indonesia merupakan permasalahan yang personal namun juga struktural. Dalam konteks isu kesehatan mental perempuan yang semakin penting, terutama dihadapkan pada tantangan sosial, budaya, dan psikologis, kisah Abigail di 1 Samuel 25 menawarkan wawasan tentang kebijaksanaan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Hermeneutik feminis Asia dipakai karena perspektif ini menawarkan suatu analisis dari perspektif perempuan, yang mana di sisi lain gap penelitian terletak pada keterbatasan studi hermeneutik feminis di Asia yang khusus mengkaji teologi kesehatan mental perempuan melalui narasi Alkitab. Artikel ini bertujuan untuk mengonstruksi teologi Perjanjian Lama terhadap kesehatan mental perempuan di Indonesia. Maka kisah Abigail dalam 1 Samuel 25 dapat dikonstruksi sebagai teologi kesehatan mental yang menekankan pada hikmat personal yang terapeutik di mana perempuan dapat mengambil peran sebagai sosok yang resilien di tengah permasalahan mental.

Pendahuluan

Hidup manusia diwarnai dengan berbagai pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Manusia akan memberi respons yang berbeda terhadap masalah yang dihadapinya baik positif maupun negatif. Individu yang memberi respons positif terhadap masalah yang dihadapinya akan cenderung menyelesaikan masalah dengan baik. Sebaliknya, individu yang merespons masalah dengan cara yang negatif cenderung

menambah kesulitan baru dalam hidupnya. Menghadapi permasalahan yang rumit akan menyebabkan seseorang menghadapi gangguan mental. Gangguan mental dapat menyebabkan seseorang, utamanya perempuan mengalami stres, depresi dan kecemasan. Hal itu diakibatkan berbagai tekanan sosial dan kesulitan hidup, ketidaksetaraan gender dan kekerasan gender, kesehatan reproduksi¹, kekerasan dalam rumah tangga, dan berbagai faktor lainnya.²

Gangguan mental dapat menimpa siapa pun tanpa membedakan status sosialnya. Fakta bahwa selama pandemi COVID-19, para perawat atau tenaga kesehatan merupakan garda terdepan bagi kesehatan masyarakat juga mengalami gangguan mental. Menurut Mehdi Mesri, dkk³ kesehatan dan ketahanan spiritual merupakan konstruksi penting dari tekanan mental pada perawat dan secara signifikan memprediksi dan menguraikan bagian dari perubahan tekanan mental. Dengan demikian, kesehatan mental pada perawat dapat ditingkatkan dengan meningkatkan aspek spiritual dan resiliensi pada perawat. Lidya K Manning, dalam penelitiannya mengeksplorasi spiritualitas dan hubungannya dengan ketahanan perempuan di usia lanjut.⁴ Adapun tema-tema yang muncul menggambarkan komponen ketahanan spiritual adalah mendapat dukungan ilahi, mempertahankan tujuan, dan mengungkapkan rasa syukur. Faktor-faktor itu berpengaruh penting dalam membangun ketahanan hidup dan kualitas hidup perempuan.

Ketahanan spiritual melalui pemahaman terhadap kitab Suci dapat membentuk seseorang mengatasi gangguan mental. Dalam penelitian yang dilakukan Sindhu Varghes⁵ tentang ketahanan spiritual dan intervensi kitab suci, didapati bahwa ketahanan spiritual adalah aset terbesar yang dapat dimiliki seseorang. Fakta bahwa membaca Kitab Suci dan memercayai Tuhan telah membantu membangun ketahanan untuk mengatasi situasi sulit dalam hidup sehingga memberikan kedamaian dan kekuatan batin. Kajian ini menguatkan bahwa percaya kepada Tuhan adalah kekuatan terbesar yang bisa diperoleh seseorang. Ketahanan spiritual dan kualitas hidup seseorang terbangun melalui harapan, keyakinan dan kepercayaan. Menurut Laura O'Sullivan dan Nicole Lindsay, kecerdasan spiritual secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan ketahanan dan penurunan perasaan depresi dan stres, namun tidak dengan kecemasan.⁶

Resiliensi spiritual memberi kontribusi penting itu adalah membangun kesehatan mental yang tangguh bagi seseorang. Kesehatan mental yang baik itu dapat dilihat dari sikapnya yang optimis, memiliki kendali diri yang baik, dapat mengelola stres, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, cepat bangkit dari keterpurukan, dan memiliki sikap terbuka ketika dikritik orang lain. Sebaliknya, bagi individu yang tidak mudah menyelesaikan masalahnya bisa

¹ Lezi Yovita Sari, Desi Aulia Umami, dan Darmawansyah Darmawansyah, "Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi dan Mental Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)," *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 2020, <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>.

² Nisa Hutasoit Bengkel Ginting, "Upaya Menghilangkan Rasa Takut Yang Membayangi Perempuan Korban KDRT," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* (2022).

³ Mehdi Mesri et al., "Examining the Predictive Role of Spiritual Health and Resilience in Mental Distress of Nurses in COVID-19 Wards in Iran," *Mental Health, Religion and Culture* (2022).

⁴ Lydia K. Manning, "Enduring as Lived Experience: Exploring the Essence of Spiritual Resilience for Women in Late Life," *Journal of Religion and Health* (2014).

⁵ Sindhu Varghese, "Spiritual Resilience and the Intervention of Holy Scripture," *Indian Journal of Research in Anthropology* (2022).

⁶ Laura O'Sullivan and Nicole Lindsay, "The Relationship between Spiritual Intelligence, Resilience, and Well-Being in an Aotearoa New Zealand Sample," *Journal of Spirituality in Mental Health* 25, no. 4 (October 2, 2023): 277–297, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19349637.2022.2086840>.

saja berdampak bagi dirinya bahkan mengganggu kesehatan mentalnya. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan mental, baik gangguan dalam tingkat yang mudah hingga gangguan yang sulit. Ciri yang dapat dilihat antara lain: ketidakmampuan mengelola stres, pengalaman traumatis di masa lampau, faktor genetik, pernah mengalami cedera berat di kepala, kehilangan bagian penting dalam hidupnya, ditinggalkan orang yang dikasihi, mengalami kekerasan, merasa terisolir, didiskriminasi dan berbagai faktor lainnya. Apa pun faktor penyebabnya, gangguan kesehatan mental itu harus diselesaikan agar ia mampu menjalani hidupnya dalam damai dan hidupnya berkarya maksimal. Kesehatan mental mencakup keseluruhan hidup seseorang baik fisik, psikis termasuk kehidupan spiritualnya. Manusia yang memiliki pemahaman dan menghidupkan pengalaman spiritual yang baik cenderung memiliki kesehatan mental yang baik. Keseimbangan antara kebutuhan fisik, psikis dan spiritual menjadi prinsip utama bagi kesehatan mental seseorang.

Dalam konteks Indonesia, paham lokal merepresentasikan bagaimana peran perempuan dalam tatanan masyarakat.⁷ Di dalam dunia yang begitu patriarkal, beberapa budaya di Indonesia misalnya menganut prinsip matrilineal, atau bagaimana garis keturunan mengikuti garis dari ibu atau perempuan. Menurut Iva Ariani, budaya matrilineal dalam konteks budaya lokal Indonesia ini sangat lekat dengan filosofi maupun pergerakan feminis di era kini, khususnya penegakan hak-hak perempuan di Indonesia.⁸ Beberapa faktor baik eksternal maupun internal yang menyebabkan permasalahan mental serius perempuan direspons dengan begitu keras dengan perspektif feminis di Indonesia. Pergerakan perempuan di dalam sejarah telah memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk generasi-generasi baru perempuan Indonesia yang lebih peka akan isu dan kondisi mental.⁹

Meski demikian kondisi kesehatan mental perempuan Indonesia memang masih di dalam kungkung norma hukum dan agama. Maria Ulfa Anshor menjelaskan bahwa sering kali dalam beberapa isu yang menyangkut perempuan di Indonesia konteks negara dan agama justru tidak memberikan ruang aman bagi perempuan.¹⁰ Gerakan feminis di Indonesia sendiri sudah masuk ke dalam gelombang keempat, yakni feminisme yang telah menggabungkan diri dengan era teknologi, yang memanfaatkan media sosial sebagai alat utamanya. Penggabungan dengan teknologi ini yang kemudian membuat gerakan feminis di Indonesia juga sudah melibatkan isu-isu yang lebih luas, seperti pelecehan seksual, hak seksual, kebebasan pilihan individu, diskriminasi, penyalahgunaan tubuh, misogini online, interseksionalitas, dan berbagai isu penting lainnya.¹¹

Dalam artikel ini saya akan mengaitkan permasalahan mental di Indonesia perspektif feminis dengan kisah Abigail di 1 Samuel 25. Dalam kisah ini, terdapat suatu kisah dari seorang wanita bernama Abigail istri dari Nabal, yang kemudian menjadi istri dari Daud. Walter Brueggemann memahami bahwa dari pembukaan pasal 25 ini sudah terlihat karak-

⁷ Mangililo, "Reading the Bible Through the Eyes of Indonesian Women: A Postcolonial Feminist Analysis of Judges 19," 7

⁸ Iva Ariani, "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (August 14, 2016): 48, <https://doi.org/10.22146/jf.12613>.

⁹ Meike Lusye Karolus and Angela Frenzia Betyarini, "The Discourse of 'Failed' Women: A Critical Reflection Toward Standards of Happiness in Indonesian Society," *The Indonesian Journal of Communication Studies* 15, no. 2 (December 31, 2022): 151, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/ijcs/article/view/9424>.

¹⁰ Maria Ulfa Anshor, "Kekerasan Seksual: Berkelindan di Antara Norma Hukum dan Agama," *Jurnal Perempuan* 28, no. 1 (April 30, 2023): 25–36, <https://doi.org/10.34309/jp.v28i1.823>.

¹¹ Noviyanti Soleman and Rifki Elindawati, "Fourth Wave Feminism in Indonesia: Body Shaming Through Social Media Phenomenon," *Islamic World and Politics* 3, no. 2 (2019), 590.

teristik akan suatu drama yang peran utamanya ialah Nabal dan Abigail.¹² Bede yang Mulia, salah satu Baba Gereja abad ke-7, 'Daud bersumpah demi Tuhan untuk membunuh Nabal, seorang yang bodoh dan jahat, dan menghancurkan seluruh harta miliknya; tetapi atas permohonan pertama dari wanita bijaksana Abigail, dia segera menarik kembali ancamannya.'¹³ Maka Abigail jelas diperlihatkan pribadi yang memiliki kesehatan mental dan gangguan mental, sedangkan Nabal ditampilkan sebagai pribadi yang rapuh karena emosinya yang tidak stabil, kecerobohan, sikap arogan dan tidak menghargai orang lain. Untuk itu artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana dampak resiliensi spiritual dengan kesehatan mental perempuan Indonesia jika diambil dari kisah Abigail dalam 1 Samuel 25?

Artikel ini akan memakai hermeneutik feminis Asia untuk melakukan proses tafsir atas 1 Samuel 25 dengan isu kesehatan mental perempuan. Sharon A. Bong menjelaskan bahwa teologi feminis Asia dapat memperluas pemahaman kekristenan dengan fokus pada kelompok yang kehilangan haknya, terutama perempuan dan anak perempuan. Melalui dekonstruksi 'dosa sistemik', solidaritas terhadap perempuan yang tertindas menjadi prasyarat utama dalam teologi feminis Asia.¹⁴ Bagi Ira Mangalilo, hermeneutik perspektif feminis Asia memberdayakan individu terjajah untuk menyoroti dan menantang unsur-unsur represif dalam konteks alkitabiah dan kekinian. Selain itu, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menciptakan ruang ketiga kreatif, di mana perempuan dapat mengungkapkan identitasnya dan merekonstruksi peran mereka sebagai agen perubahan.¹⁵

Artikel ini kemudian dijelaskan dengan beberapa bagian. Di bagian paling pertama saya akan mengeksplorasi Abigail dalam konteks 1 Samuel. Bagian selanjutnya eksplorasi akan perspektif feminis Indonesia terkait kesehatan mental akan dieksplorasi. Adapun bagian ini menjadi suatu jembatan untuk masuk kepada bagian akhir akan konstruksi teologi kesehatan mental yang resilien sebagaimana Abigail dalam 1 Samuel 25. Maka artikel ini hendak menyatakan suatu tesis bahwa kisah Abigail dalam 1 Samuel 25 dapat dikonstruksi sebagai teologi kesehatan mental yang menekankan pada hikmat personal yang terapeutik di mana perempuan dapat mengambil peran sebagai sosok yang resilien di tengah pemasalahan mental.

Abigail dalam Konteks 1 Samuel 25

Menurut informasi dalam 1 Samuel 25 bahwa Abigail adalah istri Nabal, seorang pengusaha kaya di Karmel. Karmel merupakan sebuah kota di Yehuda sekitar 11 km di sebelah selatan Hebron (Yo. 15:55). Karmel sering disebut sebagai "kebun pepohonan" yang memperlihatkan kesuburan daerah itu. Kesuburannya dibuktikan dengan hasil kebun anggur dan gandum yang melimpah. Selain itu, Karmel sangat cocok untuk peternakan karena rumputnya pun melimpah. Keadaan seperti ini sangat ideal bagi peternakan Nabal yang memiliki tiga ribu ekor domba dan seribu ekor kambing (1Sam. 25:2). Nabal keturunan Kaleb yang berdomisili di Maon. Nabal melakukan pengguntingan bulu domba di Karmel, merupakan tradisi yang umum di dunia peternakan, sebagai upaya pemeliharaan kesehatan domba itu sendiri. Bulu

¹² Walter Brueggemann, *First and Second Samuel: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 2012), 176.

¹³ John R. Franke, ed., *Ancient Christian Commentary on Scripture: Joshua, Judges, Ruth, 1-2 Samuel* (Downers Grove: IVP Academic, 2014).

¹⁴ Felix Wilfred and Sharon A. Bong, "Gender, Sexuality, and Christian Feminist Movements in Asia," in *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, ed. Felix Wilfred (Oxford: Oxford University Press, 2014), 183-184, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199329069.013.0012>.

¹⁵ Mangililo, "Reading the Bible Through the Eyes of Indonesian Women: A Postcolonial Feminist Analysis of Judges 19."

domba memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti bahan untuk mantel. Tidaklah mengherankan jika Nabal adalah orang kaya yang dapat menikmati kesenangan hidup.¹⁶

Karakter Nabal diperlihatkan sebagai seorang laki-laki yang hidupnya bebal, jahat kelakuannya, kasar, kikir, buta sopan santun, suka pesta pora, senang mabuk, dan tidak tahu berterima kasih. Tidak dijumpai informasi positif tentang Nabal dalam Alkitab. Nama itu selalu dikaitkan dengan karakter buruk yaitu hati yang bebal. Kata "*naval*" dalam bahasa Ibrani berarti "bodoh" atau "tidak berperikemanusiaan." Kata yang sama juga dikaitkan dengan tindakan asusila atau kekerasan seksual. Misalnya dalam kisah orang-orang di Gibeon disebut sebagai orang dursila (*hannevela*) karena melakukan tindakan brutal dan perbuatan noda terhadap gundik orang Lewi yang melintas dari daerah itu (Hak.19:23). Perbuatan noda (*naval*) Amnon yang memperkosa Tamar saudarinya juga disejajarkan dengan kata tersebut (2Sam. 13:1-22). Tindakan serupa dilakukan Sihem yang memperkosa Dina, anak perempuan Yakub sehingga menyebabkan kemarahan yang akhirnya menimbulkan balas dendam dari saudara-saudaranya terhadap orang Sihem (Kej. 34:7). Dalam hukum Musa sudah diatur orang yang melakukan tindakan tercela dengan pelanggaran seksual dapat dihukum mati (Ul. 22:21).

Dalam kehidupan rohani kata "*naval*" menunjukkan tindakan umat melakukan penyembahan berhala atau ketidaksetiaan umat Allah kepada Yahwe. Dalam hukum kesucian diatur barang-barang yang dipergunakan dan dipersembahkan untuk Tuhan. Dalam hal Akhan mengambil barang-barang yang dikhususkan untuk Tuhan secara tidak bertanggung jawab maka tindakan itu mendatangkan celaka atas umat Allah (Yos. 7:15). Nabi Yesaya mengkritik kebebalaan Israel karena penyembahan berhala (Yes.9:16). Juga nabi Yeremia mengkritik umat Allah yang melakukan perzinahan rohani (Yer. 29:13). Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kata "*naval*" memiliki pengertian yang negatif.

Pada konteks ini, Daud yang melarikan diri dari Raja Saul yang dalam pasal-pasal sebelumnya telah melakukan yang terbaik untuk menghilangkan ancaman terhadap kekuasaannya. Kala itu, Daud adalah seorang buronan yang melarikan diri dari Saul (1Sam 22:2), dikelilingi oleh sekelompok orang yang tidak mempunyai tanah, tidak punya hak pilih, dan mendapati diri mereka berada di pinggir masyarakat.¹⁷ Narasinya dimulai dengan Daud mengirim beberapa orang kepada pemilik tanah kaya Nabal, meminta sesuatu untuk dimakan, tiga kali mengatakan bahwa mereka mencari perdamaian dan tidak melakukan kejahatan selama tinggal di tanah Nabal (ay. 5-8), sebuah pernyataan yang kemudian dikuatkan berdasarkan kesaksian hamba Nabal kepada Abigail (ay. 15-16). Namun, Nabal digambarkan sedang makan dan minum pada pesta raja – menolak, memperlakukan Daud dengan sangat meremehkan dengan bertanya, "Siapakah Daud? Siapakah anak Isai?" (ay. 10) dan melontarkan hinaan kepada Daud menurut kesaksian selanjutnya dari hamba Nabal (ay. 14). Daud yang marah bersumpah untuk memusnahkan seluruh rumah tangga Nabal pada pagi hari, yang kemungkinan besar akan terjadi jika bukan karena salah satu pelayan Nabal yang meminta bantuan Abigail.

Berbeda dengan Nabal, Abigail memiliki karakter yang baik. Kata *avigail* dalam bahasa Ibrani berarti "bapakku adalah kebahagiaan". Perempuan memiliki hati yang bijaksana, berparas cantik dan melakukan perbuatan baik dengan tindakan yang sangat mulia. Inisiatif

¹⁶ Lazarus Ejike Onuh, "Women as Agents of Salvation in the Old Testament: An Appraisal of Hannah and Abigail in Israel's Early Monarchy (1 Samuel 1-3, 25)" (Providence College, 2017), 56.

¹⁷ Juliana Claassens, *An Abigail Optic: Reading The Old Testament At The Intersections* (Stellenbosch University, 2015), 15.

Abigail yang mencakup pemberian perbekalan yang melimpah kepada Daud dan anak buahnya serta penyampaian pidato ekstensif yang meyakinkan Daud untuk menahan diri dari kekerasan, pada akhirnya menyelamatkan tidak hanya seluruh anggota rumah tangganya tetapi juga mencegah calon raja dari pertumpahan. Tindakannya sesuai dengan sebutan yang diberikan kepadanya oleh narator bahwa dia pintar dan cantik. Dalam hubungan kekerabatan, Abigail adalah saudara perempuan jauh Daud dari Isai (1Taw. 2:16-17). Abigail melahirkan Amasa dari Yeter seorang Ismail. Setelah kematian Nabal, Daud mengambilnya menjadi isterinya (1Sam. 25:36-42) yang kemudian melahirkan Kileab (2Sam. 3:3) juga dikenal dengan nama Daniel (1Taw. 3:10). Abigail kemudian dimasukkan ke dalam salah seorang dari ketujuh nabi perempuan dalam Talmud Yahudi. Para nabiah yang dikenal di Israel antara lain Miryam, Sarah, Debora, Hana, Hulda, Ester.¹⁸ Alice Bach bahkan menganggap Abigail seorang nabi yang sangat penting "*crucial prophecy*."¹⁹

Tafsir 1 Samuel 25 dengan Pendekatan Hermeneutik Feminis Asia

Dalam tradisi Israel, Abigail diposisikan sebagai seorang nabiah. Informasi yang sama juga dijumpai dalam Talmud. Sekalipun narasi tentang Abigail tidak banyak disebutkan namun perannya sangat penting dalam monarki Israel, khususnya di zaman Daud. Ucapan Abigail terhadap Daud didasari atas nama Tuhan, jelas memperlihatkan karakteristik kenabian yang bertindak dan menyampaikan firman atas nama Tuhan.

Dalam kajian yang dilakukan Abigail Ramos Teh,²⁰ wanita yang digambarkan sebagai Hikmat dalam Kitab Amsal dianggap sebagai metafora dan simbol kebijaksanaan. Bagi Teh, secara teologis, Hikmat berkaitan erat dengan YHWH (Ams 8:22-31). Hikmat dianggap sebagai sumber otoritas utama yang abadi; kebijaksanaan adalah bagian dari ciptaan; keteraturan dalam ciptaan memungkinkan setiap orang menemukan kebijaksanaan; pencarian kebijaksanaan adalah sebuah proses universal; perolehan kebijaksanaan merupakan anugerah ilahi sekaligus tugas manusia; dan kebijaksanaan yang dipersonifikasikan pada dasarnya merefleksikan hubungan dengan YHWH. Oleh karena itu, Teh membahas signifikansi kebijaksanaan dalam konteks kontemporer, konstruksi makna sosial, dan dekonstruksi kebijaksanaan yang diwujudkan sebagai perempuan.

Tindakan kebijaksanaan Abigail terlihat ketika ia berhasil menggagalkan perintah pembunuhan atas Nabal. Bagi Abigail tentu Allah adalah sumber pengampunan, namun ia perlu menghadap Daud memohon belaskasihannya agar ia memberi pengampunan atas kejahatan Nabal. Sebagai hamba Tuhan, dalam kerendahannya Abigail sendirilah yang meminta pengampunan itu baik bagi dirinya dan orang lain yang bersalah. Dengan merendahkan diri, ia datang menghadap Daud yang sedang berseteru dengan suaminya.

Dalam ucapan Abigail, tampak ambiguitas dari kedudukannya sebagai warga masyarakat dan sebagai nabiah. Menurut Edward J. Bridge,²¹ analisis terhadap ucapan Abigail di 1 Samuel 25:23–31 Abigail menggunakan aspek kesopanan, metafora, dan teori naratif,

¹⁸ Amy-Jill Levine, "The Sibylline Oracles," in *Searching the Scriptures: A Feminist Commentary*, ed. Elisabeth Schüssler Fiorenza (New York: SCM Press, 1994), 101.

¹⁹ Alice Bach, "The Pleasure of Her Text," in *The Pleasure of Her Text: Feminist Readings of Biblical and Historical Texts*, ed. Alice Bach (Philadelphia, 1990), 44.

²⁰ Abigail Ramos Teh, "THE SIGNIFICANCE OF LADY WISDOM : A Ricoeurian Synthesis," *Landas: Journal of Loyola School of Theology* (2008).

²¹ Edward J. Bridge, "Desperation to a Desperado : Abigail's Request to David in 1 Samuel 25," *Australian Biblical Review* 63, no. September (2014): 23–31.

menunjukkan bahwa ia sangat sopan dan efektif secara retorik (ay. 41). Dia digambarkan dengan cara yang kompleks: sebagai bawahan dalam komunitas sosial terhadap David ketika dia memintanya; tetapi sebagai atasan sosial ketika dia berbicara tentang masa depan David. Pembicaraannya, khususnya bersifat merendahkan diri sendiri, namun ini melambungkan rasa terima kasih kepada Daud. Pada akhirnya, Abigail bertindak “kontra faktual” terhadap status sosialnya untuk menggambarkan dirinya lebih rendah dari David, namun menang karena dia mendapatkan apa yang diinginkan. Pembicaraan Abigail adalah contoh yang baik tentang bagaimana ambiguitas yang melekat dalam bahasa sopan memungkinkan pendengar untuk memberikan apa yang diinginkan pembicara, namun baik pembicara maupun pendengar dapat mempertahankan wajah mereka masing-masing dalam prosesnya.

Persembahan dalam upacara liturgis sudah menjadi kebiasaan umum yang merupakan representasi dirinya di hadapan Allah. Persembahan sebagai wujud syukur manusia di hadapan Allah. Sekalipun Abigail membawa persembahan bukan dalam tatanan liturgis namun mempersembahkan sesuatu kepada pemimpin merupakan tanggung jawab umat. Dia memahami bahwa raja pun merupakan wakil Allah dalam dunia ini. Seperti Abraham mempersembahkan sepersepuluh dari hasil kemenangan dari perangan kepada Melkisedek (Kej. 14:20). Persembahan sebagai tanda keseriusan Abigail menghindarkan amarah yang membawa dosa melainkan dan demi terciptanya perdamaian. Tindakan profetik Abigail dinyatakan dalam ucapan berkat atas Daud.²² Tuhan yang membuat keturunannya teguh sebagaimana kelak diteguhkan dalam perjanjian Allah tentang pengokohan keluarga Daud (2 Sam. 7:1-17). Tuhan yang menjamin kemenangan Daud serta meluputkannya dari tangan musuh (ay. 29). Tuhan akan menjadikan Daud sebagai raja yang adil atas penduduknya (ay. 31). Respons positif dan ucapan syukur diberikan Daud atas ucapan profetik Abigail itu. Daud mengakui bahwa Abigail adalah utusan Allah yang mengingatkannya sehingga terhindar dari melakukan tindakan hutang darah.²³ Daud diluputkan dari upaya mencari keadilan sendiri yang tidak sesuai dengan rencana Tuhan. Daud terhindar dari perbuatan jahat yakni membinasakan laki-laki dalam keluarga Nabal.

Selain kecantikan, Abigail dipuji sebagai wanita yang bijaksana. Kata Ibrani *tovat syekel* dapat diartikan sebagai *prudence, insight* atau kebijaksanaan, hikmat, kebajikan. Pengakuan terhadap kebijakan Abigail tidak dapat dipisahkan dari tindakannya yang merespons ancaman Daud terhadap Nabal, suaminya. Penolakan kasar Nabal atas kunjungan hamba-hamba Daud, yang menanyakan kabar selamatnya justru direspons dengan penghinaan dan makian. Merupakan sebuah tindakan wajar jika Daud meminta belas kasihan Nabal atas kerja sama hamba-hambanya dengan hamba Nabal di ladang peternakan. Keamanan dan ketenteraman dinikmati para gembala sehingga peternakan berjalan dengan baik atas bantuan hamba-hamba Daud. Namun ungkapan yang menyudutkan yang cenderung menganggap rendah dari Nabal dengan mempertanyakan “siapa Daud”, siapakah anak Isai itu.” Tampaknya pertanyaan itu dihubungkan dengan pelarian Daud dari Saul (1 Sam. 25:14). Nabal menaruh ketidakpercayaan tertentu terhadap Daud sebagai pemimpin. Selain penolakan, sikap kikir Nabal diperlihatkan melalui sikapnya yang tidak rela memberikan roti, air minum, hewan sebagai wujud terima kasih atas penjagaan orang-orang Daud di ladang. Nabal

²² Onuh, “Women as Agents of Salvation in the Old Testament: An Appraisal of Hannah and Abigail in Israel’s Early Monarchy (1 Samuel 1-3, 25),” 63

²³ Elisheva Baumgarten, “Charitable like Abigail: The History of an Epitaph,” *Jewish Quarterly Review* 105, no. 3 (2015), 315.

menunjukkan kesombongan yang menyebabkan kemarahan Daud. Atas tindakan Nabal, Daud berniat membunuh setiap laki-laki di lingkungan Nabal.

Kebijaksanaan Abigail terlihat kembali dalam keputusannya yang tepat menyelesaikan masalah. Menurut JF Van Rensburg, kecantikannya dipadankan dengan kebijaksanaan yang menunjukkan kecerdasannya.²⁴ Ungkapan “sungguh amat cantik” menunjuk bukan hanya pada tampilan fisik, namun kualitas yang dimilikinya. Menghadapi ancaman Daud bagi diri dan keluarganya ia tidak menganggapnya remeh sehingga diabaikan. Namun di sisi lain, dia juga tidak menghendaki Daud melakukan tindakan tercela. Reaksi cepat Abigail agar pertumpahan darah tidak terjadi direspons dengan membawa dua ratus roti, dua buyung anggur, lima domba yang telah diolah, lima sukut bertih gandum, seratus buah kue kismis dan dua ratus kue ara (1Sam. 25:18). Ia berhasil meredakan amarah Daud.

Dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, kebijaksanaan dinyatakan dengan bagaimana seseorang menggunakan akal budinya. Pemazmur menyebut hati yang bijaksana atau ‘kebijaksanaan’ sebagai sikap takut akan Tuhan dan orang yang melakukannya disebut sebagai orang yang berakal budi (Mzm. 110:10). Nasihat hikmat terhadap orang yang berakal budi sangat jelas, yaitu akan menjadikan seseorang memiliki kesabaran atau panjang sabar sehingga dapat memaafkan pelanggaran (Am. 19:11). Adakalanya pengertian seseorang dihubungkan dengan kebijaksanaannya. Pengertian seseorang dapat menuntunnya dalam kemenangan. Sebaliknya, orang yang hatinya tertutup terhadap pengertian akan menderita kekalahan. Tokoh Ayub mengalami penderitaan parah oleh penyakitnya. Ia mendapat tuduhan dari para sahabatnya yang menyebabkannya terpojok seolah tidak dapat membela dirinya. Dalam keadaannya yang menderita penyakit yang parah ia pun ditinggalkan para sahabatnya. Namun di hadapan Allah Ayub mengakui betapa pentingnya seseorang memiliki pengertian yang benar, yang akan membawanya kepada kemenangan (17:4). Apresiasi seimbang terhadap orang yang berakal budi digambarkan orang bijak (Ams. 12:8). Oleh sebab itu, akal budi dan pengertian merupakan kebutuhan bagi seorang pemimpin. Ini terlihat dalam kepemimpinan raja, imam dan orang terkemuka yang menunjukkan hikmat merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dengan hikmat atau akal budi itulah yang akan memampukan pemimpin menjalankan seluruh tugasnya dan tanggung jawabnya. Berkat bagi orang berakal budi bahwa ia diperkenan Allah dan manusia (Ams. 3:4). Akal budi akan menuntun seseorang ke dalam kehidupan, sebaliknya orang bodoh atau bebal akan membawa siksaan bagi dirinya sendiri (Am. 16:22).

Keputusan dan keberanian Abigail menemui Daud yang sedang berseteru dengan suaminya menunjukkan dirinya seorang perempuan yang dipenuhi dengan hikmat ilahi (*Divine Wisdom*). Risiko besar atas tindakannya itu tentu sudah dipertimbangkannya dengan matang. Abigail mengetahui konsekuensi atas tindakannya itu. Dengan keyakinan yang kokoh dia bersujud dan merendahkan diri di hadapan Daud. Ia tahu bahwa tindakannya itu akan meredakan amarah Daud, dengan demikian pertumpahan darah dapat dihindarkan. Kebijaksanaan akan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tepat sehingga hasilnya memuliakan Tuhan.

Sarah Schward menganggap desain karakter Abigail sebagai wanita bijak dalam 1 Sam 25, berdasarkan analisis komponen argumentatif pidato Abigail dan keterkaitan antara pidatonya dengan kitab Amsal.²⁵ Menurut analisis Schward, Abigail tidak hanya digambarkan

²⁴ J F Van Rensburg, “Intellect and/or Beauty: A Portrait of Women in the Old Testament and Extra Biblical Literature,” *Journal of Semitics* 11, no. 11 (2002): 112–125.

²⁵ Sarah Schwartz, “A New Look at Abigail’s Wisdom,” *Vetus Testamentum* (2023).

sebagai penyelamat, namun juga dirancang dalam gambaran pendidik yang bijaksana seperti dalam kitab Amsal. Ia mengajarkan kepada Daud sebuah prinsip teologis yang mendasar tentang *bersandar pada Tuhan* dan bukan *pada kekuatannya sendiri*. Hal ini dikaitkan dengan legitimasi yang dimilikinya sebagai pemimpin untuk menyakiti bahkan membunuh Nabal. Pesan ini relevan dengan status Daud sebagai raja yang diurapi secara *de jure*, namun sebagai secara *de facto* ia adalah pengungsi. Ketaatan Daud terhadap pesan Abigail membentuk karakternya sebagai orang bijak yang mau belajar, menunjukkan bahwa narasi tersebut membenarkan monarki Daud melalui pertemuannya dengan Abigail.

Abigail menyadari akibat tindakan suaminya tidak terpuji telah mengancam nyawa orang lain. Kerendahan hati Abigail terlihat dalam permohonannya meminta pengampunan dari Daud atas kesalahan suaminya. Tidak mudah bagi seseorang meminta pengampunan atas kesalahan orang lain. Sikap hatinya yang mulia dinyatakan dengan kerelaan bersujud di hadapan Daud demi memperoleh belas kasihannya (1Sam 25:23-31). Ia mengetahui risiko dari tindakannya mengunjungi dan menghadapi Daud yang sedang marah itu. [Niat hatinya yang baik itu ternyata mampu menenteramkan amarah Daud.

David J. Zucker juga melihat kesamaan narasi dalam Kitab Ester dengan 1 Samuel 25. Ia mengungkapkan bahwa salah satu cara membaca kitab Ester adalah bahwa bagian-bagian dari karya tersebut secara sadar berfungsi sebagai sekuel subversif dari 1 Samuel 25.²⁶ Plot dalam Ester “menambang dan melemahkan” episode yang menampilkan pertemuan Abigail dari Maon dengan seorang pemaarah, Nabal. Zucker menganggap bahwa bagian ini merupakan narasi balas dendam Daud masa pra-monarki. Melalui tindakannya Abigail berhasil meredam Daud, sama seperti Ester meredam Haman yang pemaarah dan ingin membalas dendam.

Perbuatan bodoh Nabal yang menghina, merendahkan dan menolak Daud telah mendatangkan celaka bagi keluarganya dan komunitas lain yang bersamanya. Sekalipun Abigail adalah istrinya, namun ia tidak kompromi dengan kejahatan Nabal itu. Didorong kebijaksanaan dan kerendahan hatinya, ia menghadap Daud. Dengan rela hati, Abigail menanggung aib suaminya yang bebal itu. Sebab amarah Daud tidak dapat dianggap sepele. Ancaman keselamatan keluarganya, juga masa depan bisnisnya kini diujung tanduk. Abigail memahami bahwa sebagai raja, Daud bertanggungjawab untuk memimpin dan melindungi rakyatnya. Sebagai rakyat, ia berhak untuk mendapat keamanan dan perlindungan. Ia juga tidak menghendaki amarah raja membawa dampak yang negatif. Sebab dalam amarah sering kali keputusan yang diambil kurang bijak bahkan bisa saja keliru. Untuk itulah ia menawarkan diri sendiri sebagai jalan damai sekaligus meredakan amarah Daud. Permohonan Abigail untuk memperoleh belas kasihan Daud, agar ia tidak membalaskan hutang darah mendapat respons yang baik (1Sam. 15:26). Ia tahu bahwa ‘raja berkenan kepada hamba yang berakal budi, tetapi kemarahannya menimpa orang yang membuat malu’ (Ams. 14:35). Seperti nasihat orang bijak, ‘Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa yang cepat marah membesarkan kebodohan’ (Ams. 14:29).

Karlo Višaticki menyebut Abigail dan Miriam sebagai wanita bijaksana dalam Perjanjian Lama.²⁷ Menurutnya, selain tokoh-tokoh bijaksana lain dalam Alkitab, Miriam memiliki peran penting dalam menyelamatkan saudara laki-lakinya, Musa, dari kematian dan kemudian mengambil peran sebagai wanita dan nabi yang bijaksana. Abigail pertama-tama adalah istri

²⁶ David J. Zucker, “Reading Esther as Abigail Redux,” *Biblical Theology Bulletin* (2022).

²⁷ Karlo Višaticki, “Miriam and Abigail - Two Wise Women in the Bible,” *Bogoslovska smotra* 91, no. 2 (2021): 359–370, <https://hrcaj.srce.hr/clanak/386653>.

Nabal, pemilik tanah dari Karmel, yang berwatak kasar dan keras. Dalam kemungkinan konflik antara Daud, yang masih bertanya-tanya, namun dalam fase naik tampuk kekuasaan raja, Abigail bereaksi dengan sangat bijak, hati-hati dan, dengan cara ini, menghindari konflik langsung antara anak buah Daud dengan Nabal, serta kemungkinan tragedi.

Keberhasilan Abigail sebagai agen yang mendamaikan telah mencegah pertumpahan darah telah membawa keselamatan bagi dirinya, keluarga besarnya. Sekaligus pula menghindarkan Daud dari tindakan yang jahat termasuk pasukannya. Pujian bagi Abigail datang dari Daud sendiri yang disyukuri Daud sebagai berkat Tuhan yang mencegahnya berbuat jahat (ay. 34). Atas tindakannya itu, Daud memberkati Abigail kembali ke rumahnya dengan sejahtera (ay. 35). Nabal dan orang-orangnya dibiarkannya hidup.

Dalam kehidupan Nabal, konflik terjadi akibat sikapnya yang memandang remeh utusan Daud. Lebih lagi, tindakannya sangat ceroboh, sebab ia bukan saja menolak namun sekaligus menghina dengan ucapannya yang kasar. Sikapnya yang tidak menghargai orang lain dan penghinaannya itu telah membangkitkan kemarahan Daud dan hendak membalasnya dengan pedang (ay. 13). Hal itu senada dengan nasihat yang mengingatkan: 'Perkataan orang fasik menghadang darah, tetapi mulut orang jujur menyelamatkan orang' (Ams. 12:6).

Perseteraan antara Nabal dan Daud melibatkan banyak pihak. Abigail, menyadari signifikansi masalah yang dihadapi oleh suaminya, memandang ini sebagai ujian berat bagi keluarganya yang memerlukan penanganan serta penyelesaian yang segera. Keinginannya agar konflik ini segera teratasi terlihat dari keterbukaannya menerima informasi dari berbagai sumber. Ia juga mendapat laporan mengenai kebaikan hamba-hamba Daud selama mereka menggembala di padang gurun, yang menunjukkan bahwa pelayan-pelayan Nabal termasuk ternak mereka telah terlindungi. Abigail mempertimbangkan saran dan nasihat dari para hamba terkait tindakan Nabal yang berpotensi mendatangkan malapetaka bagi mereka. Sikap dan tindakan Abigail menggambarkan kedewasaan pemikirannya. Secara objektif, Abigail mendengarkan laporan dari para hambanya tentang perilaku Nabal terhadap hamba-hamba Daud.

Kepandaiannya menyusun strategi teruji ketika menghadapi pasukan Daud patut dihargai. Ia tidak datang dengan tangan hampa melainkan membawa persembahan, makanan dan minuman untuk membuka dialog. Tanpa melupakan tradisinya sebagai perempuan, Abigail berhasil membuka jalan perundingan dengan Daud dan pasukannya. Kejujurannya yang tidak membela sikap suaminya yang bebal, dikemukakan dengan tulus hati kepada Daud. Keterbukaan hatinya menyampaikan permohonan pengampunan bagi suaminya. Rupanya dialog dan sikap lemah lembut Abigail mampu mengubah amarah dan kegeraman Daud. Hal itu sesuai dengan ungkapan Amsal, 'Jawabannya yang lemah lembut telah meredakan kegeraman' (Ams. 15:1).

Abigail bukan sekedar memiliki kecantikan secara fisik, melainkan ia juga memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Ia berhasil menjaga keseimbangan kecantikannya dengan kecerdasan intelektualnya.²⁸ Abigail mengetahui permasalahan dan tahu cara menyelesaikannya. Kepandaiannya tampak dalam kemampuannya menganalisis semua data dan informasi. Ia mampu mengorganisir pekerjaan hamba-hambanya. Melalui strateginya yang jitu nyatanya ia berhasil menyelesaikan masalah dengan baik. Dengan kecerdasan inteligensi yang dimiliki Abigail, ia secara jernih mengkritik perbuatan bodoh suaminya. Dengan sigap ia mengatur

²⁸Van Rensburg, "Intellect and/or Beauty: A Portrait of Women in the Old Testament and Extra Biblical Literature," 113-117.

hamba-hambanya untuk menyiapkan makan, daging olahan, kue, anggur dan kepentingan lainnya untuk dibawa menghadap Daud.²⁹

Penyebutannya atas Nabal suaminya sebagai orang bebal sangat beralasan. Hidup bersamanya tentu mengetahui karakter dan tabiat suaminya. 'Nabal namanya dan bebal orangnya.' Sebagai seorang istri, Abigail tidak selalu memperlihatkan keberpihakannya atas tindakan suaminya yang keliru. Terlihat jelas, justru dalam upaya memohon belas kasihan kepada Daud karena ia tahu kekebalan suaminya. Digambarkan bahwa Nabal dalam kekayaannya dapat menikmati banyak hal. Rupanya sebagai orang kaya ia sudah terbiasa meremehkan orang lain, apalagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Senang mengadakan pesta pora dengan orang-orang terpandang atau penguasa. Hal itu sesuai dengan posisinya sebagai orang terpandang dari kalangan masyarakat atas. Dalam kekayaannya yang melimpah, ia menyelenggarakan pesta pora dan kemabukan sudah menjadi kebiasaannya. Pengaruh minuman dalam diri seseorang akan menyebabkan pikirannya kacau, tindakannya bisa brutal dan ucapannya melantur dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu terlihat dengan jelas dalam ucapan dan makian yang ditujukan kepada hamba-hamba Daud. Dalam hal ini, Abigail tidak membela kesalahan dan sifat buruk suaminya.

Kecakapannya dalam menyelesaikan masalah tampak dalam argumentasinya yang kuat di hadapan Daud. Fakta yang dikemukakan Abigail bahwa Nabal adalah orang bebal dan patut menerima risiko apa pun atas tindakannya itu. Namun ada banyak orang lain di seputar Nabal yang tidak harus dikorbankan atas kelalaiannya. Selain itu, Abigail mengenal Daud sebagai raja yang diurapi dan telah ditahbiskan sebagai pemimpin Israel. Untuk menghormatinya, Abigail merendahkan diri dan menyembahnya sebagaimana seseorang memperlakukan rajanya. Rasa hormatnya kepada pimpinan patut dihormati.

Ketrampilan Abigail mengelola masalah terlihat jelas dalam tajamnya analisis yang digunakannya terhadap situasi dan kondisinya. Sebagai warga Israel, ia mengerti tugas dan panggilan seorang raja. Raja harus bertindak sebagai pelindung yang menjaga dan memelihara keamanan umatnya. Raja harus menjamin kesejahteraan penduduk yang dipimpinnya. Ia harus memimpin dalam kebenaran dan keadilan. Untuk itu, Daud baik tidak layak menumpahkan darah penduduknya sendiri. Raja harus terlindung dari tindakan tercela agar kepemimpinannya dikenang baik oleh bangsanya. Raja jangan sampai terjatuh dalam dosa dengan yang menumpahkan darah bangsanya. Hal itulah yang diingatkan Abigail terhadap Daud. Sekalipun dipihak lain, suaminya Nabal harus dihukum Allah atas kejahatannya.

Teologi Resiliensi: Melihat Kebijakan ala Abigail dalam Permasalahan Mental Masa Kini

Kecantikan dalam Perjanjian Lama dalam hal ini juga bersangkut paut dengan atribut positif yang menekankan karakter tokoh tersebut dibanding dengan yang lainnya. Abigail dalam 1 Samuel memang dapat diyakini sebagai seorang tokoh yang memiliki paras cantik secara fisik, akan tetapi hikmat kebijaksanaanlah (*wisdom*) yang menjadi faktor yang lebih krusial.³⁰ Lynn Japinga berpendapat bahwa Abigail dalam hal ini menunjukkan kebijaksanaan dan kemandirian, yang dalam budaya Israel kuno, suara dan pemikiran perempuan tidak selalu dihargai.³¹

²⁹Baumgarten, "Charitable like Abigail: The History of an Epitaph."

³⁰Michael Avioz, "The Motif of Beauty in the Books of Samuel and Kings," *Vetus Testamentum* 59, no. 3 (2009): 341–359, https://brill.com/view/journals/vt/59/3/article-p341_1.xml.

³¹Lynn Japinga, *Preaching the Women of the Old Testament* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2017), 121.

Abigail menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi krisis dengan kebijaksanaan dan kebaikan hati yang diilhami oleh iman kepada Allah Israel, bukan hanya reaksi spontan terhadap tekanan. Konsep kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama biasanya dipersonifikasikan dalam bentuk feminin atau perempuan. Alice M. Sinnot memahami bahwa personifikasi ini dapat dipahami baik secara holistik, baik secara tekstual, sosial, hingga pengaruh-pengaruh tradisi Timur Dekat Kuno yang ada.³² Meski 1-2 Samuel pada dasarnya berbentuk utamanya ialah narasi, dalam kitab ini terdapat beberapa sebutan akan 'perempuan bijaksana' (mis. 1Sam. 28; 2Sam. 14:1-20; 20:13-22).³³ Fungsi hikmat-feminis Israel kuno ini menurut Marie Claire Barth-Frommel, bisa mengajak perempuan juga bertanggung jawab atas hubungan baik dalam masyarakat, di tengah dunia yang penuh dengan keberagaman sekaligus ketegangan.³⁴ Saya berpendapat bahwa Abigail dapat kita kategorikan sebagai salah satu wanita bijaksana (*woman of wisdom*) yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan mental yang khususnya dialami oleh perempuan-perempuan di Indonesia.

Amy Cottrill memahami Abigail sebagai seorang perempuan yang, meskipun tidak mengalami kekerasan fisik secara langsung, dapat mengelola potensi kekerasan dari tokoh-tokoh kekuasaan laki-laki di sekitarnya. Pembaca akan menemukan dalam kisah ini akan hal-hal yang dilakukan Abigail ketika menghadapi kekerasan tak langsung itu, entah dari responsnya, aksinya, hingga ucapan verbalnya.³⁵ Inilah tindakan resilien yang dilakukan oleh Abigail. Saya mengaitkannya dengan penjelasan Beth Berila dari perspektif feminis, bahwa para perempuan bisa saja terjebak di dalam suatu situasi toksik yang disebabkan oleh suara-suara internal maupun pengaruh eksternal. Namun ia pada dasarnya bisa melakukan suatu praktik resiliensi, yakni ketika ia mengidentifikasi berbagai pengaruh toksik internal-eksternal tersebut dan kemudian mengubahnya menjadi suatu hal yang terapeutik bagi dirinya sendiri.³⁶ Maka resiliensi kemudian dapat dipahami sebagai suatu konstruksi personal yang memanfaatkan berbagai sumber daya seperti biologis, psikososial, struktural, hingga budaya untuk melakukan transformasi berbagai kecemasan menjadi sesuatu yang positif.³⁷

Hal yang perlu ditekankan kemudian adalah bahwa sikap resiliensi sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai biblis dan teologis, malah justru di afirmasi. Narasi-narasi teologis dalam hal ini bukan hanya menjadi sebuah sumber yang dimanfaatkan ketika menghadapi kesulitan. Ia juga bisa membentuk sikap resiliensi itu sendiri dengan membuat seseorang bersedia untuk mengalami berbagai kesulitan-penderitaan sebagai suatu bentuk perjumpaan dengan Tuhan.³⁸ Kesulitan dan tekanan ini mencoba mengaitkannya kemudian

³² Alice M. Sinnot, *The Personification of Wisdom* (Oxon: Routledge, 2017).

³³ Ilse Müllner, "Books of Samuel: Women at the Center of Israel's History," in *Feminist Biblical Interpretation: A Compendium of Critical Commentary on the Books of the Bible and Related Literature*, ed. Luise Schottroff and Marie-Theres Wacker (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012), 154-155.

³⁴ Marie Claire Barth-Frommel, "Hikmat dalam Perjanjian Lama dari Sudut Pandang Perempuan," dalam *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 24.

³⁵ Amy Cottrill, *Uncovering Violence: Reading Biblical Narratives as an Ethical Project* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2021), 141.

³⁶ Beth Berila, *Radiating Feminism: Resilience Practices to Transform Our Inner and Outer Lives* (New York: Routledge, 2021), 63-65.

³⁷ Nathan H. White and Christopher C.H. Cook, "Introduction: Biblical and Theological Visions of Resilience," in *Biblical and Theological Visions of Resilience: Pastoral and Clinical Insights*, ed. Nathan H. White and Christopher C.H. Cook (London: Routledge, 2020), 3.

³⁸ Christopher C.H. Cook and Nathan H. White, "Concluding Reflections: Transforming Resilience," in *Biblical and Theological Visions of Resilience: Pastoral and Clinical Insights*, ed. Nathan H. White and Christopher C.H. Cook (London: Routledge, 2020), 235.

dengan permasalahan mental di Indonesia. Para penyintas kesehatan mental di Indonesia menghadapi tantangan ganda: bukan hanya bersifat psikis dari gejala-gejala problem mental mereka, tetapi juga struktural. Mereka menghadapi stigma dari masyarakat terhadap orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental, serta kurangnya perhatian serius dari para pemangku kebijakan dalam mengatur penanganan masalah ini. Dari kebijaksanaan dan resiliensi Abigail saya mengusulkan *self-therapeutic wisdom* sebagai suatu konstruksi teologis dalam permasalahan mental.

Permasalahan mental dalam hal ini dapat dianggap sebagai suatu permasalahan yang mungkin tak kasat mata, tetapi memiliki dampak yang sangat nyata dalam diri seseorang. Bagi saya, *self-therapeutic wisdom* sangat diperlukan sebagai suatu hikmat personal yang feminis dalam ia menghadapi berbagai kesulitan personal (internal) hingga struktural (eksternal), terlebih khusus dalam persoalan mental. Hikmat yang bercirikan dan dipersonifikasikan feminis ini, menurut Christine Roy Yoder, mampu memediasi hubungan seseorang dengan Allah, sesamanya, dirinya sendiri, hingga dunia. Ia (hikmat) adalah sosok yang ramah yang turut membuat kita berada di dalam kebahagiaan kehadiran Tuhan dan relasi sesama.³⁹ Adapun Allah dalam Perjanjian Lama juga dipahami sebagai penyembuh ilahi, di mana penyakit apa pun, baik itu secara spiritual dan fisik, dapat disembuhkan oleh Tuhan.⁴⁰ Maka Hikmat feminis yang personal juga terapeutik maka membuat seseorang di dalam permasalahan mental baik individu ataupun memahami bahwa pertolongan dan kesembuhan dari Allah tidak akan luput darinya, dan membuatnya melangkah membantu sesama dalam satu hal yang sama yakni permasalahan mental. Keberanian Abigail dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam hal ini menjadi suatu inspirasi utama, bahwa kita bisa menghadapi tantangan mental dengan resilien.

Di semua sisi kehidupan manusia, masalah merupakan realitas hidup yang harus dihadapi dan perlu mendapat penyelesaian. Sikap manusia terhadap masalah akan berpengaruh penting terhadap penyelesaiannya. Pada dasarnya, manusia dilengkapi Allah dengan berbagai kemampuan dan keterampilan agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Namun sikap seseorang yang memandang remeh masalah maka hal itu akan mendatangkan kesukaran berikutnya. Dengan demikian setiap persoalan yang dihadapi perlu mendapat penyelesaian dengan arif dan bijaksana.

Kesimpulan

Kisah Abigail di 1 Samuel 25 menyajikan bagaimana kebijaksanaan berperan penting dalam membentuk suatu sikap resiliensi ketika menghadapi persoalan. Kebijaksanaan yang terapeutik membuat kesehatan mental yang merupakan permasalahan personal dengan gejala-gejala psikis dan struktural dapat menjadi suatu momen perjumpaan dengan Allah dan kesempatan untuk menjadi berkat untuk sesama. Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada implementasi pendekatan holistik, yang memadukan aspek teologis dan praktis dalam isu kesehatan mental yang lebih kasuistik.

Referensi

Anshor, Maria Ulfah. "Kekerasan Seksual: Berkelindan di antara Norma Hukum dan Agama." *Jurnal Perempuan* 28, no. 1 (April 30, 2023): 25–36.

³⁹ Christine Roy Yoder, "Personified Wisdom and Feminist Theologies," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 280–281.

⁴⁰ Adrian Vasile, "God - Physician of Bodies and Souls: Old Testament and Patristic Perspective," *Romanian Orthodox Old Testament Studies* 8, no. 2 (2022).

- <https://www.indonesianfeministjournal.org/index.php/IFJ/article/view/823>.
- Ariani, Iva. "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (August 14, 2016): 32. <http://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12613>.
- Avioz, Michael. "The Motif of Beauty in the Books of Samuel and Kings." *Vetus Testamentum* 59, no. 3 (2009): 341–359. https://brill.com/view/journals/vt/59/3/article-p341_1.xml.
- Bach, Alice. "The Pleasure of Her Text." In *The Pleasure of Her Text: Feminist Readings of Biblical and Historical Texts*, edited by Alice Bach. Philadelphia, 1990.
- Barth-Frommel, Marie Claire. "Hikmat Dalam Perjanjian Lama Dari Sudut Pandang Perempuan." Dalam *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Baumgarten, Elisheva. "Charitable like Abigail: The History of an Epitaph." *Jewish Quarterly Review* 105, no. 3 (2015): 312–339.
- Bengel Ginting, Nisa Hutasoit. "Upaya Menghilangkan Rasa Takut Yang Membayangi Perempuan Korban KDRT." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* (2022).
- Berila, Beth. *Radiating Feminism: Resilience Practices to Transform Our Inner and Outer Lives*. New York: Routledge, 2021.
- Bridge, Edward J. "Desperation to a Desperado : Abigail's Request to David in 1 Samuel 25." *Australian Biblical Review* 63, no. September (2014): 23–31.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 2012.
- Claassens, Juliana. *An Abigail Optic: Reading The Old Testament At The Intersections*. Stellenbosch University, 2015.
- Cook, Christopher C.H., and Nathan H. White. "Concluding Reflections: Transforming Resilience." In *Biblical and Theological Visions of Resilience: Pastoral and Clinical Insights*, edited by Nathan H. White and Christopher C.H. Cook. London: Routledge, 2020.
- Cottrill, Amy. *Uncovering Violence: Reading Biblical Narratives as an Ethical Project*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2021.
- Franke, John R., ed. *Ancient Christian Commentary on Scripture: Joshua, Judges, Ruth, 1-2 Samuel*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Japinga, Lynn. *Preaching the Women of the Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2017.
- Karolus, Meike Lusye, and Angela Frenzia Betyarini. "The Discourse of 'Failed' Women: A Critical Reflection Toward Standards of Happiness in Indonesian Society." *The Indonesian Journal of Communication Studies* 15, no. 2 (December 31, 2022): 151. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/ijcs/article/view/9424>.
- Levine, Amy-Jill. "The Sibylline Oracles." In *Searching the Scriptures: A Feminist Commentary*, edited by Elisabeth Schüssler Fiorenza, 101. New York: SCM Press, 1994.
- Mangililo, Ira D. "Reading the Bible Through the Eyes of Indonesian Women: A Postcolonial Feminist Analysis of Judges 19." In *Asian Feminist Biblical Studies: Perspectives and Methods*, edited by Maggie Low. Divinity School of Chung Chi College, The Chinese University of Hongkong, 2023.
- Manning, Lydia K. "Enduring as Lived Experience: Exploring the Essence of Spiritual Resilience for Women in Late Life." *Journal of Religion and Health* (2014).
- Mesri, Mehdi, Maryam Safara, Hamid Reza Koohestani, and Nayereh Baghcheghi. "Examining the Predictive Role of Spiritual Health and Resilience in Mental Distress of Nurses in COVID-19 Wards in Iran." *Mental Health, Religion and Culture* (2022).
- Müllner, Ilse. "Books of Samuel: Women at the Center of Israel's History." In *Feminist Biblical*

- Interpretation: A Compendium of Critical Commentary on the Books of the Bible and Related Literature*, edited by Luise Schottroff and Marie-Theres Wacker. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2012.
- O'Sullivan, Laura, and Nicole Lindsay. "The Relationship between Spiritual Intelligence, Resilience, and Well-Being in an Aotearoa New Zealand Sample." *Journal of Spirituality in Mental Health* 25, no. 4 (October 2, 2023): 277–297.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19349637.2022.2086840>.
- Onuh, Lazarus Ejike. "Women as Agents of Salvation in the Old Testament: An Appraisal of Hannah and Abigail in Israel's Early Monarchy (1 Samuel 1-3, 25)." Providence College, 2017.
- Van Rensburg, J F. "Intellect and/or Beauty: A Portrait of Women in the Old Testament and Extra Biblical Literature." *Journal of Semitics* 11, no. 11 (2002): 112–125.
- Sari, Lezi Yovita, Desi Aulia Umami, dan Darmawansyah Darmawansyah. "Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi dan Mental Perempuan (Studi Kasus di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)." *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* (2020).
- Schwartz, Sarah. "A New Look at Abigail's Wisdom." *Vetus Testamentum* (2023).
- Sinnot, Alice M. *The Personification of Wisdom*. Oxon: Routledge, 2017.
- Soleman, Noviyanti, and Rifki Elindawati. "Fourth Wave Feminism in Indonesia: Body Shaming Through Social Media Phenomenon." *Islamic World and Politics* 3, no. 2 (2019).
- Teh, Abigail Ramos. "THE SIGNIFICANCE OF LADY WISDOM : A Ricoeurian Synthesis." *Landas: Journal of Loyola School of Theology* (2008).
- Varghese, Sindhu. "Spiritual Resilience and the Intervention of Holy Scripture." *Indian Journal of Research in Anthropology* (2022).
- Vasile, Adrian. "God - Physician of Bodies and Souls: Old Testament and Patristic Perspective." *Romanian Orthodox Old Testament Studies* 8, no. 2 (2022).
- Višaticki, Karlo. "Miriam and Abigail - Two Wise Women in the Bible." *Bogoslovska smotra* 91, no. 2 (2021): 359–370. <https://hrcak.srce.hr/clanak/386653>.
- White, Nathan H., and Christopher C.H. Cook. "Introduction: Biblical and Theological Visions of Resilience." In *Biblical and Theological Visions of Resilience: Pastoral and Clinical Insights*, edited by Nathan H. White and Christopher C.H. Cook. London: Routledge, 2020.
- Wilfred, Felix, and Sharon A. Bong. "Gender, Sexuality, and Christian Feminist Movements in Asia." In *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, edited by Felix Wilfred. Oxford: Oxford University Press, 2014. <https://academic.oup.com/edited-volume/34456/chapter/292351518>.
- Yoder, Christine Roy. "Personified Wisdom and Feminist Theologies." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 280–281. New York: Oxford University Press, 2021.
- Zucker, David J. "Reading Esther as Abigail Redux." *Biblical Theology Bulletin* (2022).